

## WEEKLY REPORT

### MARKET DRIVERS

#### DOMESTIK

- Pada tahun 2023, ekonomi syariah Indonesia melanjutkan pertumbuhan positif yang didorong oleh kinerja sektor unggulan Halal Value Chain (HVC) yang tumbuh sebesar 3,93% yoy (29 Februari 2024). Secara keseluruhan, sektor unggulan HVC menopang hampir 23% dari ekonomi nasional yang dikontribusikan oleh sektor pertanian dan makanan minuman halal, pariwisata ramah muslim (PRM), serta fashion muslim. Pada tataran global, kinerja ekonomi syariah Indonesia juga mencatatkan kenaikan peringkat *State of The Global of Islamic Economic* (SGIE) menjadi peringkat ketiga pada tahun ini. Bank Indonesia memproyeksikan pada 2024 ekonomi syariah akan tumbuh sebesar 4,7%-5,5% yoy. Menurut BI, proyeksi ini didukung pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah yang diperkirakan akan tumbuh pada kisaran 10%-12% yoy. Hal tersebut sejalan dengan implementasi berbagai inisiatif strategis nasional, seperti kewajiban sertifikasi halal sesuai mandat Undang-Undang Jaminan Produk Halal, inovasi pada sektor keuangan sosial syariah, program kolaborasi antar Kementerian dan Lembaga, serta digitalisasi ekonomi syariah yang semakin masif.
- BPS mencatat pada Februari 2024 terjadi inflasi sebesar 0,37% mom dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 105,58 (1 Maret 2024). Sedangkan tingkat inflasi tahunan pada Februari 2024 yaitu sebesar 2,75% yoy. Inflasi provinsi tertinggi terjadi di Provinsi Papua Selatan sebesar 4,61% yoy dengan IHK sebesar 106,70 dan terendah terjadi di Provinsi Papua Barat Daya sebesar 1,81% yoy dengan IHK sebesar 103,44. Sedangkan inflasi kabupaten/kota tertinggi terjadi di Kabupaten Minahasa Selatan sebesar 6,06% yoy dengan IHK sebesar 107,25 dan terendah terjadi di Kabupaten Belitung Timur sebesar 0,25% dengan IHK sebesar 103,48. Beberapa komoditas yang mengalami kenaikan harga pada Februari 2024, antara lain : beras, cabai merah, telur ayam ras, daging ayam ras, kentang, minyak goreng, sigaret kretek mesin (SKM), mobil, tarif angkutan udara, nasi dengan lauk, dan emas perhiasan. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan harga pada Februari 2024, antara lain : cabai rawit, bawang merah, tomat, dan ikan segar.
- S&P Global mencatat Tingkat *Purchasing Manager's Index* (PMI) Manufaktur Indonesia pada Februari 2024 berada pada level 52,7 (1 Maret 2024). Capaian ini turun 20 bps jika dibandingkan dengan capaian Januari 2024 yang berada di level 52,9. Angka PMI Manufaktur Indonesia pada periode tersebut masih cukup baik dan menandakan bahwa sektor manufaktur ekspansif selama 30 bulan berturut-turut. Permintaan domestik yang solid mendukung pertumbuhan pesanan baru dan output. Sedangkan permintaan asing stagnan pada Februari dan akan sangat penting untuk mengamati tanda-tanda kondisi global yang lebih baik dalam bulan-bulan mendatang, Laporan S&P menyebutkan aktivitas pembelian naik solid sejalan dengan kenaikan arus pekerjaan baru dan kenaikan produksi. Sementara itu, stok barang jadi mengalami ekspansi untuk pertama kali sejak Oktober lalu karena perusahaan kembali mengisi inventori seiring meningkatnya permintaan.
- Kementerian Keuangan mencatat utang pemerintah hingga 31 Januari 2024 mencapai Rp8.253,09 triliun dengan rasio utang 38,75% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (1 Maret 2024). Pengelolaan portofolio utang berperan besar dalam menjaga kesinambungan fiskal secara keseluruhan. Berdasarkan instrumen, komposisi utang pemerintah sebagian besar berupa Surat Berharga Negara (SBN) yang mencapai Rp 7.278,03 triliun atau sebesar 88,19% dan pinjaman sebesar Rp 975,06 triliun atau setara 11,81%. Rasio utang sebesar 38,75% masih di bawah batas aman 60% PDB sesuai UU Nomor 17/2003 tentang Keuangan Negara serta lebih baik dari yang telah ditetapkan melalui Strategi Pengelolaan Utang Jangka Menengah 2024-2027 di kisaran 40%. Komposisi SBN terbagi dalam SBN domestik sebesar Rp5.873,38 triliun atau setara 71,17% dan valuta asing sebesar Rp1.404,65 triliun atau setara 17,02%. SBN domestik meliputi surat utang negara sebesar Rp4.741,85 triliun dan surat berharga syariah negara senilai Rp 1.1131,54 triliun. SBN valas terbagi dalam surat utang negara sebesar Rp1.058,17 triliun dan surat berharga syariah negara senilai Rp346,49 triliun. Sedangkan pinjaman sebesar Rp975,06 triliun terbagi dalam pinjaman dalam negeri sebesar Rp36,23 triliun dan pinjaman luar negeri sebesar Rp938,83 triliun.

## Economic Update

### Winang Budoyo

Chief Economist

### Widya Pratomo

Junior Economist

### Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

### Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**Economic Update**

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

**Investor Relations & Research Division**  
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

- Menko Perekonomian memperkirakan defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2024 akan mencapai 2,8% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (1 Maret 2024). Angka ini berada di atas target pemerintah yang sebesar 2,29% dari PDB. Dia merinci pelebaran defisit terjadi karena adanya penambahan sejumlah pos belanja. Pertama yaitu alokasi subsidi pupuk meningkat Rp 14 triliun. Pasalnya, pemerintah meningkatkan jumlah penerima bantuan pupuk bersubsidi. Kedua yaitu pemerintah mengalokasikan bantuan langsung tunai (BLT) mitigasi pangan sebesar Rp 200 ribu per bulan. BLT mitigasi risiko pangan akan diberikan terhadap 18,8 juta Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dengan total alokasi anggaran Rp 11,25 triliun. Ketiga yaitu pemerintah memutuskan untuk tidak menaikkan tarif listrik, tarif BBM subsidi dan non subsidi hingga Juni 2024. Langkah ini membutuhkan tambahan anggaran untuk Pertamina dan PLN.

**MARKET IMPACTS**

Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:

- IHSG menguat sebesar 0,23% dalam seminggu terakhir yaitu dari 7.295 ke 7.312. Jika dibandingkan akhir tahun 2023 menguat sebesar 0,54% ytd. Tingkat inflasi yang semakin terkendali turut mempengaruhi kinerja pasar saham pada minggu ini.
- Dalam satu minggu terakhir, Rupiah terdepresiasi sebesar 0,68% dari Rp15.598 ke Rp15.704 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2023 juga terdepresiasi sebesar 1,98% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun naik ke level 6,61%, premi CDS Indonesia 5 tahun naik ke level 69,33 serta investor asing mencatat *net outflow* sebesar Rp2,00 triliun.
- Yield SBN Rupiah 10 tahun naik 5 bps ke level 6,61% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 16 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2023 yang sebesar 6,45%. Sementara yield SBN USD 10 tahun turun 3 bps ke posisi 5,03% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2023 posisinya lebih tinggi 21 bps.

**Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar**

Perubahan Year-to-Date 1 Maret 2024								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
DXY	2.76%	NKY	19.26%	China	2.38%	-18	CPO	10.2%
PHP	-1.15%	CCMP	7.20%	Thailand	2.56%	-12	WTI	10.1%
CNY	-1.39%	SPX	6.84%	India	7.07%	-10	Brent	7.3%
IDR	-1.98%	FBMKLIC	5.73%	Russia	15.99%	0	Nickel	4.8%
RUB	-2.04%	SENSEX	2.08%	Japan	0.71%	10	Rubber	4.5%
EUR	-2.07%	SHCOMP	1.75%	Indonesia	6.61%	16	Natural Gas	3.1%
BRL	-2.43%	JCI	0.54%	Italy	3.88%	19	Gold	-1.5%
MYR	-3.25%	MXAPJ	-0.69%	USA	4.26%	38	Rice	-5.2%
THB	-4.95%	SET	-3.16%	Germany	2.44%	42	Wheat	-8.0%
JPY	-6.72%	IBOV	-3.85%	Brazil	10.85%	49	Coal	-10.5%

Sumber : Bloomberg

**Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Dalam Seminggu Terakhir**

	1-Mar-24	23-Feb-24	Feb 24	Dec 23	23 Feb -1 Mar (wow)	Feb - 1 Mar (mtd)	Dec 23 - 1 Mar (ytd)
IHSG	7,312	7,295	7,316	7,273	0.23%	-0.05%	0.54%
Rupiah	15,704	15,598	15,719	15,399	-0.68%	0.10%	-1.98%
10Y Rupiah Bond Yield	6.61	6.56	6.59	6.45	5 bps	2 bps	16 bps
10Y USD Bond Yield	5.03	5.06	5.08	4.82	-3 bps	-5 bps	21 bps
CDS Indo 5Y	69.33	68.29	71.14	72.00	1 bps	-2 bps	-3 bps

Sumber : Bloomberg

**Disclaimer**

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**Economic Update**

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

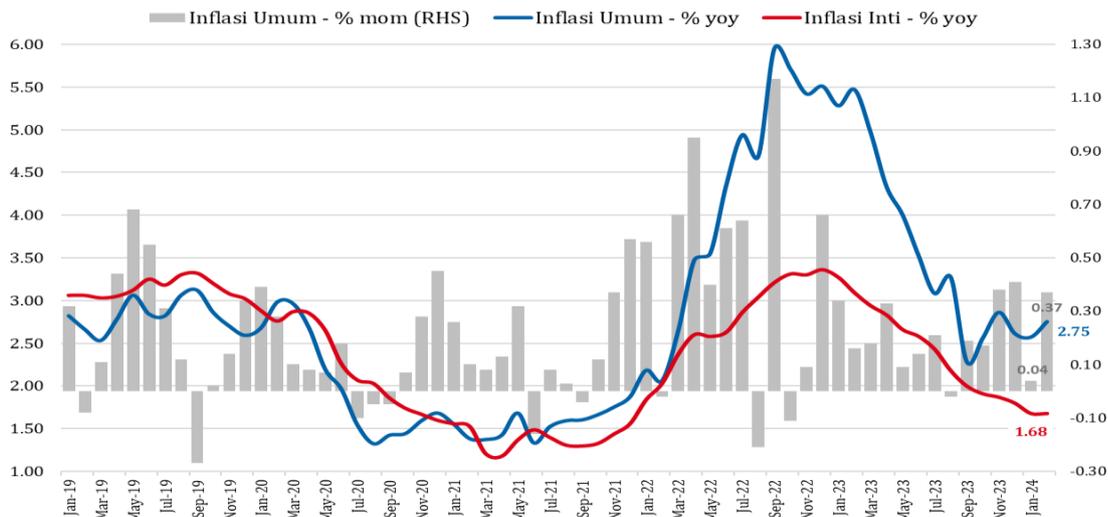
**Widya Pratomo**  
Junior Economist

**Investor Relations & Research Division**  
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

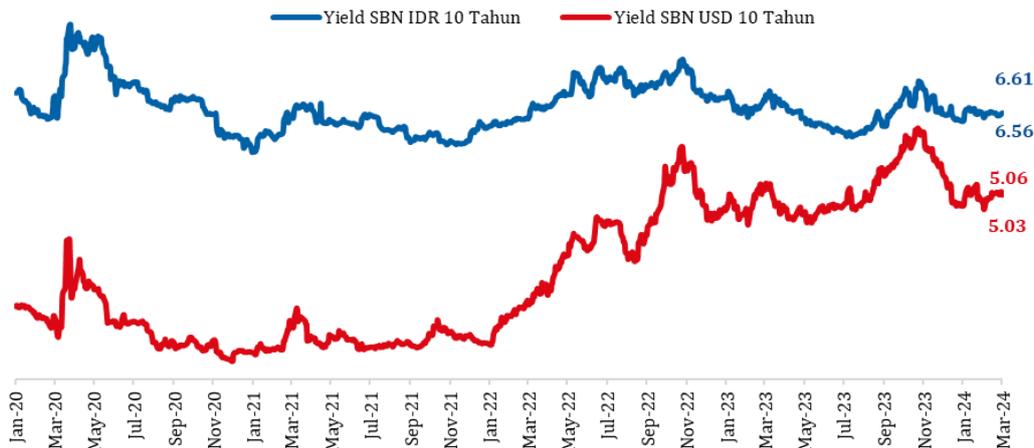
**Disclaimer**  
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**Grafik 1. Perkembangan Tingkat Inflasi Umum dan Inti s.d Februari 2024**



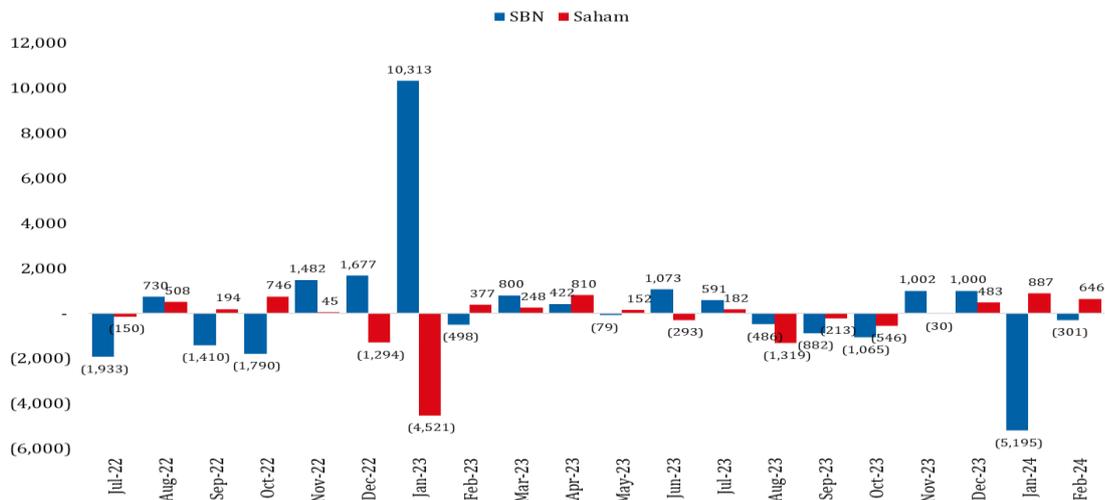
Sumber : BPS

**Grafik 2. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)**



Sumber : Bloomberg

**Grafik 3. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta, YtD) s.d 29 Februari 2024**



Sumber : Bloomberg

**Economic Update**

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

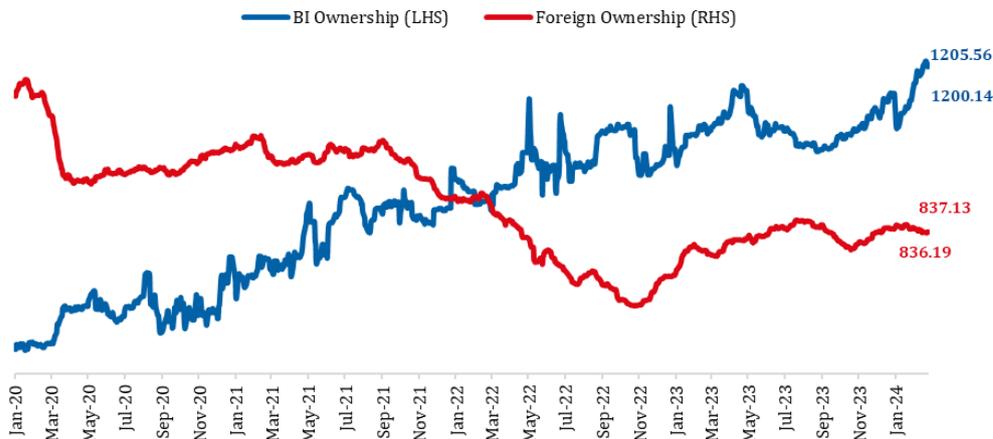
**Widya Pratomo**  
Junior Economist

**Investor Relations & Research Division**  
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

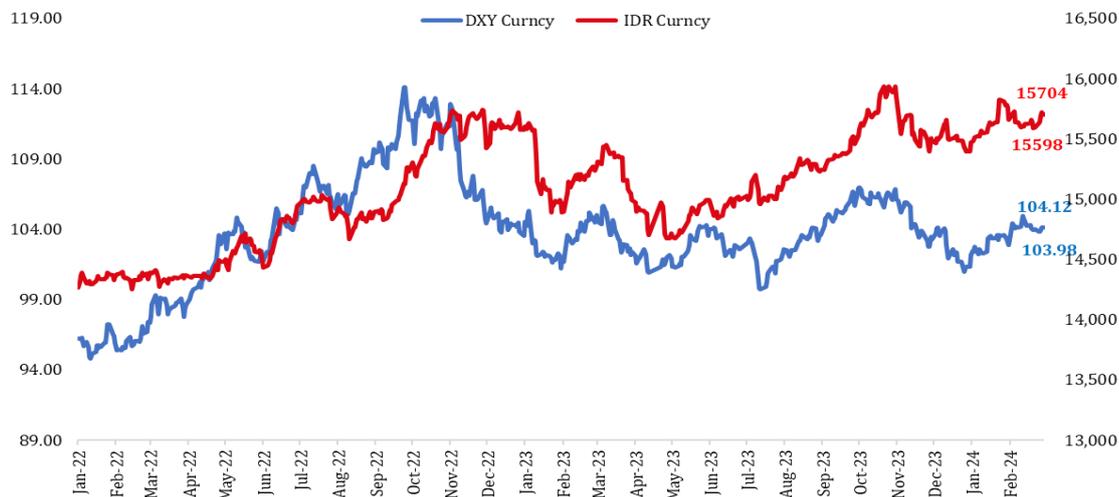
**Disclaimer**  
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**Grafik 4. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)**



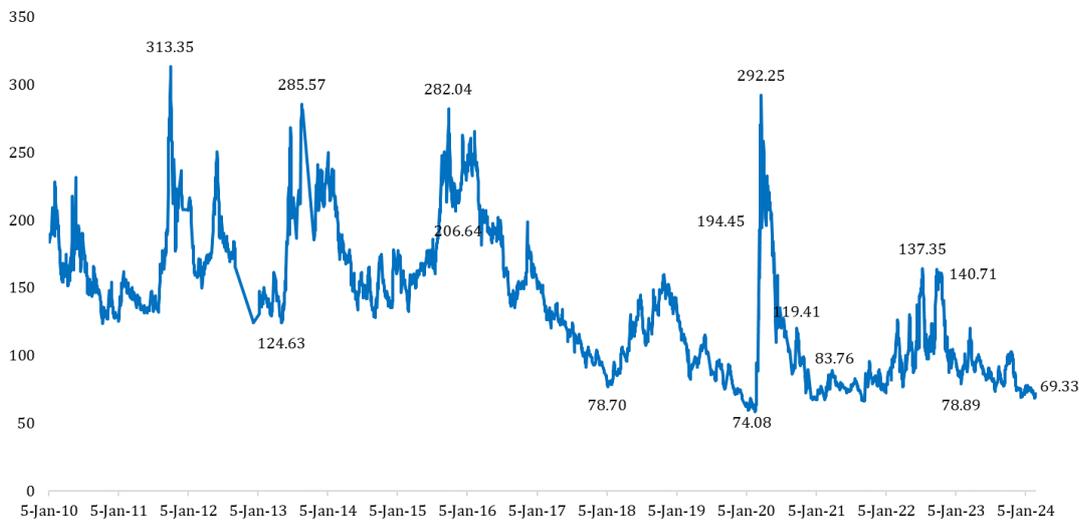
Sumber : Bloomberg

**Grafik 5. Rupiah melemah seiring penguatan DXY dalam seminggu terakhir**



Sumber : Bloomberg

**Grafik 6. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun**



Sumber : Bloomberg